

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan struktur ekonomi daerah. Keberhasilan UMKM dalam mempertahankan pertumbuhan usaha dan daya saingnya sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap stabilitas dan keberlanjutan usaha, sementara pengelolaan yang kurang optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesulitan memenuhi kewajiban finansial, ketidakseimbangan arus kas, dan rendahnya profitabilitas usaha.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan suatu entitas dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan ekonomi dan menjaga keberlanjutan usaha. Menurut (Brigham & Houston, 2015) menjelaskan Kinerja keuangan menyediakan data kuantitatif yang menjadi dasar pengambilan keputusan seperti kapan harus mencari tambahan modal, kapan harus memotong biaya operasional dan bagaimana mengalokasikan dana untuk investasi. Menurut (Handayani & Ismunawan, 2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal melalui indikator rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi pengelolaan keuangan untuk mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Menurut (Horne & Wachowicz, 2008) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* Menjelaskan Kinerja keuangan adalah hasil dari serangkaian keputusan manajemen dalam mengelola aset, utang, pendapatan, dan biaya untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan, yang dapat diukur melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kinerja keuangan merupakan indikator utama keberhasilan suatu entitas bisnis dalam mengelola sumber daya keuangannya. Tanpa pengukuran kinerja keuangan yang akurat, perusahaan tidak dapat menilai apakah strategi yang dijalankan (misalnya: ekspansi, investasi, atau pengendalian biaya) memberikan hasil yang optimal.

Menurut (OECD, 2016) literasi keuangan merupakan faktor penting yang memungkinkan individu memahami produk dan sistem keuangan serta membuat keputusan keuangan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Pemahaman yang baik mengenai cara kerja sistem keuangan membantu individu menghindari kesalahan finansial yang dapat berdampak jangka panjang. Pada dasarnya, pengambilan keputusan keuangan yang buruk disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai keuangan. Melalui pemahaman terhadap permasalahan keuangan, individu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan keuangannya sehingga dapat mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik. Pengetahuan keuangan yang baik harus memiliki setidaknya

beberapa pengetahuan agar individu dapat menerapkan pengetahuan ini sesuai dengan sikap keuangannya. Literasi keuangan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijak mengenai tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Menurut (Febriana & Sulhan, 2021) literasi keuangan dipahami sebagai kombinasi dari kesadaran keuangan, pengetahuan keuangan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan dalam merancang keputusan keuangan secara tepat dan akan memberikan kesejahteraan individu.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *financial skill*, yaitu kemampuan individu dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. *Financial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam personal *financial management*. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit. *Financial skill* mencakup kemampuan dalam menyusun anggaran, mengatur arus kas, mengelola kewajiban finansial, serta melakukan pengambilan keputusan investasi yang rasional sehingga berdampak pada kualitas kinerja keuangan usaha. Menurut (Rabiyah & Anggraeni, 2021) menyatakan bahwa pengetahuan dalam konteks literasi keuangan meliputi pengetahuan, edukasi, dan informasi mengenai keuangan dan sumbernya, perbankan, deposito, kredit, asuransi, dan pajak.

Selain itu, *Financial attitude* juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM. *Financial attitude* mencerminkan sikap, nilai, dan keyakinan individu terhadap pengelolaan uang, risiko, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Sikap finansial yang positif akan mendorong perilaku yang lebih disiplin dalam pencatatan transaksi, pengendalian biaya, serta strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan. *Financial attitude* merupakan aspek psikologis yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan kecenderungan individu dalam memandang, merencanakan, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Sikap keuangan yang positif akan mempengaruhi bagaimana seseorang merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi berbagai aspek finansial dalam kehidupan atau usahanya, sehingga berdampak pada kualitas praktik keuangan yang dijalankan. Penelitian oleh (Saputra *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa *Financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior, yang berarti bahwa sikap yang baik terhadap keuangan dapat mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Selanjutnya, studi oleh (Nurisaputri *et al.*, 2024) memperkuat temuan tersebut dalam konteks pelaku usaha, yaitu UMKM. Penelitian tersebut menemukan bahwa *financial attitude*, bersama dengan *financial knowledge*, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM. Dengan demikian, pelaku UMKM yang memiliki sikap keuangan yang positif cenderung mampu menerapkan praktik keuangan yang lebih sistematis dan efektif, yang selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan usaha secara keseluruhan.

Dalam konteks tersebut, *financial knowledge* menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi keuangan. *Financial knowledge* didefinisikan sebagai pemahaman individu terhadap konsep dan produk keuangan dasar, seperti pengelolaan pendapatan, tabungan, kredit, investasi, serta risiko keuangan (OECD, 2016). Tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki individu terbukti memengaruhi perilaku keuangannya dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi, 2019). Kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang

sehat akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan. Pengetahuan keuangan berperan sebagai sumber informasi yang membentuk niat dan perilaku keuangan individu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui jalur formal seperti pendidikan dan pelatihan, maupun jalur nonformal seperti pengaruh keluarga, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi (Ma et al., 2017). Oleh karena itu, untuk mengelola keuangan pribadi secara sistematis dan efektif, individu perlu memiliki pengetahuan keuangan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab (Hilgert et al., 2002).

Pengembangan UMKM di Indonesia memiliki banyak sisi positif yaitu menciptakan lapangan kerja, menyerap produk lokal dan meningkatkan perekonomian daerah. Data hasil survei nasional menunjukkan bahwa pelaku usaha di Indonesia tersebar pada berbagai sektor dengan karakteristik dan tingkat kompleksitas pengelolaan keuangan yang berbeda-beda. Struktur sektor usaha ini memberikan implikasi langsung terhadap kebutuhan kemampuan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan investasi, serta pengendalian risiko usaha. Oleh karena itu, pemetaan sektor usaha menjadi penting untuk melihat besarnya tantangan pengelolaan kinerja keuangan UMKM secara agregat.

Sejalan dengan peran strategis UMKM dalam perekonomian nasional, sektor UMKM di Indonesia menunjukkan kontribusi yang signifikan dan tersebar luas di berbagai sektor usaha. UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, serta penguatan struktur ekonomi nasional. Keberadaan UMKM yang tersebar pada berbagai sektor usaha mencerminkan besarnya potensi ekonomi yang dimiliki, sekaligus menunjukkan kompleksitas tantangan pengelolaan usaha yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

Dalam rangka memperoleh gambaran awal mengenai perkembangan dan persentase tingkat kebangkrutan UMKM di Kabupaten Jember, diperlukan data pendukung yang mampu menunjukkan aktivitas formal pelaku usaha. Salah satu cara mengetahui jumlah UMKM di Jember yaitu berdasarkan pembuatan Surat Keterangan Usaha (SKU) yang diterbitkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember. Persentase tingkat kebangkrutan merupakan gambaran adanya permasalahan yang di hadapi oleh UMKM. Oleh karena itu, penyajian data jumlah UMKM terdaftar dan tingkat kebangkrutan UMKM menjadi relevan untuk memberikan gambaran kondisi UMKM secara umum sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 1.1 Data Jumlah dan Persentase Kebangkrutan UMKM di Kab. Jember (Jumlah UMKM Berdasarkan Pembuatan SKU Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Jember)

Tahun	Jumlah (UMKM Yang terdaftar)	Kebangkrutan (%)
2022	441	12,5
2023	391	13,2
2024	137	14,0
Total	969	39,7

(Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Jember, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah usaha yang didaftarkan untuk pembuatan Surat Keterangan Usaha (SKU) di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember selama periode 2022–2024 menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 441 usaha yang mendaftarkan SKU. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 391 usaha. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2024, di mana jumlah usaha yang terdaftar hanya mencapai 137 usaha. Secara keseluruhan, total usaha yang mendaftarkan SKU selama tiga tahun tersebut berjumlah 969 usaha. Tingkat kebangkrutan usaha juga di nilai semakin tinggi, pada tahun 2022 menunjukkan tingkat kebangkrutan sebesar 12,5%, pada tahun 2023 terjadi kenaikan menjadi 13,2% dan naik drastis pada tahun 2024 sebesar 14,0%. Data ini mengindikasikan adanya masalah dengan tingkat persentase kerugian yang semakin tinggi dan penurunan jumlah UMKM di Kabupaten Jember, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

UMKM di Kabupaten Jember kenyataannya bukan tanpa masalah, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang masalah keuangan bagaimana para pelaku UMKM tersebut membuat keputusan yang tepat dalam menggunakan uang yang dimiliki (*Financial Skill*). Pelaku UMKM dituntut harus bisa menyikapi keuangannya sehingga tindakan yang diambil nantinya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnisnya sehingga dapat meminimalkan permasalahan di bidang keuangan (*financial attitude*). Permasalahan keuangan bisa diminalkan apabila pelaku UMKM dapat memahami tentang produk keuangan, misalkan dengan adanya kredit, pengetahuan kredit yang rendah banyak menyebabkan pelaku UMKM kurang paham pengetahuan tentang faktor penilaian kelayakan kredit seperti tingkat suku bunga pinjaman, kemampuan bayar dengan menghitung *cash flow* tentu saja dengan minimnya pemahaman tersebut membuat Pelaku UMKM sulit untuk mendapatkan tambahan modal. UMKM harusnya menyadari pentingnya Pengetahuan tentang keuangan (*financial knowledge*) dengan tujuan keputusan agar mampu mengelola, menjalankan dan mengembangkan Bisnisnya dengan baik serta meminimalkan resiko yang tidak diinginkan terutama di bidang keuangan. Penelitian di Kota Medan menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM, sehingga kualitas laporan yang rendah berdampak pada performa usaha yang tidak maksimal (Pakpahan, 2020). Tantangan UMKM dalam pengelolaan keuangan sering berkaitan dengan minimnya sistem akuntansi sederhana yang memadai, sehingga kendala tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kinerja keuangan UMKM secara holistic (Falila & Khoirina, 2024).

Tabel 1.2 Indikator Fenomena, Temuan di lapangan dan Gap Kesenjangan Pada UMKM di Kabupaten Jember (Observasi awal pada 30 UMKM)

Indikator Fenomena	Temuan di Lapangan	Gap Kesenjangan
<i>Financial Skill</i>	Hanya 6 responden yang mampu membuat laporan arus kas sederhana.	Rendahnya keterampilan teknis meskipun ada kemauan.
<i>Financial Attitude</i>	24 responden menganggap penting memisahkan keuangan pribadi dan usaha.	Sikap tinggi tetapi tidak diimplementasikan.
<i>Financial Knowledge</i>	21 responden mendapatkan info keuangan dari media sosial (tidak terstruktur).	Pengetahuan bersifat dangkal dan tidak aplikatif.
<i>Kinerja Keuangan</i>	18 UMKM mengalami kesulitan arus kas dalam 1 tahun terakhir.	Kinerja keuangan buruk karena lemahnya pengelolaan.

(Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2, UMKM di Kabupaten Jember mempunyai kesenjangan, indikator fenomena *Financial Skill* menunjukkan hanya 20% responden yang mampu membuat laporan arus kas sederhana, indikator fenomena *Financial attitude* mempunyai kesadaran memisahkan keuangan pribadi dan usaha tetapi tidak di implementasikan. Pada indikator fenomena *Financial Knowledge* 70% responden hanya mendapatkan informasi keuangan lewat media sosial yang kurang informatif dan indikator yg terakhir yaitu kinerja keuangan menunjukkan 60% responden mengalami kesulitan arus kas dalam 1 tahun terakhir.

Pernyataan diatas di dukung oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) Ajzen (1991) yang menjelaskan mengapa variabel-variabel tersebut saling terkait. TPB menyatakan bahwa niat dan perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Berdasarkan teori dan kondisi empiris tersebut, dapat disimpulkan permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Jember tidak hanya terletak pada keterbatasan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara teknis, tetapi juga pada aspek sikap dan pemahaman terhadap keuangan usaha. Keterampilan keuangan (*financial skill*) yang belum memadai serta sikap keuangan (*financial attitude*) yang kurang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang rasional berpotensi menghambat peningkatan kinerja keuangan UMKM. Di sisi lain, *financial knowledge* diyakini memiliki peran strategis dalam menjembatani hubungan antara keterampilan dan sikap keuangan dengan kinerja keuangan usaha.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menguji hubungan antarvariabel tersebut, namun masih ditemukan inkonsistensi hasil yang signifikan (research gap). Di satu sisi, penelitian oleh Bastomi dan Sudaryanti (2024) dalam disertasi mereka di Universitas Islam Malang membuktikan bahwa *Different Financial Skill* (DFS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *growth* UMKM, yang diukur melalui indikator niat menambah karyawan, peningkatan penjualan tahunan, peningkatan aset, dan peningkatan pembayaran zakat/sedekah. Indikator *financial skill* dalam penelitian tersebut meliputi konsistensi (*consistency*), keahlian (*expertise*), kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving ability*), dan kemampuan beradaptasi (*adaptability*). Di sisi lain, penelitian oleh Adelia (2024) di Kota Medan justru menemukan bahwa *financial skills* dan *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM, bahkan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan adanya mekanisme teoretis yang belum sepenuhnya terungkap, kemungkinan bahwa pengaruh *financial skill* dan *financial attitude* terhadap kinerja keuangan tidak bersifat langsung (*direct effect*), melainkan dimediasi oleh variabel kognitif seperti *financial knowledge*. Dengan kata lain, memiliki keterampilan teknis (*skill*) dan sikap positif (*attitude*) saja tidak cukup tetapi diperlukan pemahaman konseptual yang mendalam (*knowledge*) agar keduanya dapat ditransformasikan menjadi peningkatan kinerja keuangan yang nyata. Penempatan *financial knowledge* sebagai variabel intervening merupakan kebaruan (*novelty*) penelitian ini, mengingat sebagian besar studi terdahulu masih memperlakukan *financial knowledge* sebagai variabel independen atau dependen, bukan sebagai mekanisme transmisi.

Lokasi penelitian ini juga terletak di Kabupaten Jember. Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang literasi keuangan di Jember, seperti studi oleh (Wahyuni, 2025) tentang teknologi akuntansi, serta studi oleh (Haffiah, 2023) tentang literasi keuangan UMKM perempuan di Kecamatan Ambulu tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik menguji model mediasi dengan *financial knowledge* sebagai variabel intervening antara *skill*, *attitude*, dan kinerja keuangan. Padahal, data dari Dinas Koperasi Kabupaten Jember menunjukkan jumlah UMKM sebanyak 969 yang mengajukan surat keterangan usaha pada tahun 2022 - 2024, tetapi persentasi kebangkrutan masih diatas 10%.

Dimensi-dimensi variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut. *Financial skill* mengacu pada kemampuan prosedural dan praktik dalam mengelola keuangan, yang diukur melalui indikator konsistensi pencatatan (*consistency*), keahlian dalam menyusun anggaran (*expertise*), kemampuan pemecahan masalah keuangan (*problem-solving ability*), serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi bisnis (*adaptability*). *Financial attitude* merepresentasikan pandangan psikologis dan etika individu terhadap uang dan pengelolaannya, yang mencakup orientasi jangka panjang, disiplin menabung, persepsi terhadap risiko, serta tanggung jawab terhadap kewajiban keuangan. *Financial knowledge* adalah pemahaman kognitif tentang konsep-konsep keuangan dasar seperti bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, serta perbedaan antara laba kotor dan laba bersih. Sementara itu, kinerja Keuangan sebagai variabel dependen diukur melalui peningkatan penjualan tahunan, peningkatan aset usaha, profitabilitas, serta kemampuan membayar kewajiban/kontribusi sosial .

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini akan memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan di Kabupaten Jember, termasuk Dinas Koperasi dan UMKM, perbankan, serta lembaga pelatihan dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran. Jika terbukti bahwa *financial knowledge* berperan sebagai mediasi penuh (*full mediation*), maka prioritas program harus diarahkan pada peningkatan pemahaman konseptual pelaku UMKM. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah mediasi parsial (*partial mediation*), maka diperlukan pendekatan holistik yang secara simultan meningkatkan *skill*, *attitude*, dan *knowledge*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi tidak hanya secara teoretis dalam memperkaya literatur manajemen keuangan UMKM dan menguji generalisasi *Theory of Planned Behavior* tetapi juga secara praktis dan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara empiris “Pengaruh *Financial skill* dan *Financial attitude* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM dengan *Financial knowledge* sebagai Variabel Intervening” sehingga Penelitian ini akan menjawab apakah peningkatan *financial knowledge* mampu menjembatani kesenjangan antara kemauan (*attitude*) dan kemampuan teknis (*skill*) menuju kinerja yang lebih baik. sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penentu kinerja keuangan UMKM serta menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan kapasitas keuangan pelaku UMKM secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian teori mengenai kinerja keuangan, temuan empiris, serta hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Jember, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *financial skill* dan *Financial attitude* terhadap kinerja keuangan, dengan *financial knowledge* sebagai variabel intervening. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial skill* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *financial skill* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial knowledge*?
5. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial knowledge*?
6. Apakah *financial skill* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui *financial knowledge* sebagai variabel intervening ?
7. Apakah *financial attitude* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui *financial knowledge* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian teori mengenai kinerja keuangan, temuan empiris, serta hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kabupaten Jember, maka fokus penelitian ini diarahkan pada pengaruh *financial skill* dan *financial attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan *financial knowledge* sebagai variabel intervening. Atas dasar tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis *financial skill* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis *financial skill* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial knowledge*.
5. Untuk menguji dan menganalisis *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial knowledge*.
6. Untuk menguji dan menganalisis *financial skill* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui *financial knowledge* sebagai variabel intervening
7. Untuk menguji dan menganalisis *financial attitude* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui *financial knowledge* sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memberikan manfaat, baik bagi peneliti, objek penelitian, maupun pembaca secara umum. Beberapa manfaat bagi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi sebagai bentuk pengembangan hasil penelitian empiris dan menjadi rujukan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam hal yang berhubungan dengan *Financial skill* (Kemampuan Keuangan), *Financial attitude* (Sikap Keuangan), Kinerja Keuangan dan Financial Knowledge (Pengetahuan Keuangan).
2. Manfaat Praktik
Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterampilan keuangan (*financial skill*) dan sikap keuangan (*financial attitude*) dalam mengelola usaha, memberikan panduan tentang cara mengelola keuangan usaha secara lebih efektif, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan arus kas, dan pengambilan keputusan investasi dan dapat memotivasi pelaku UMKM untuk mengadopsi sikap keuangan yang lebih disiplin (misalnya, menghindari pemborosan, menabung untuk modal, atau mengelola utang dengan bijak).
3. Manfaat Kebijakan bagi Dinas terkait
Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan atau pendampingan UMKM, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan mendorong kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas keuangan pelaku UMKM, seperti penyediaan akses pembiayaan, pelatihan manajemen keuangan, atau pendampingan bisnis